

BAB II

DINAMIKA SEJARAH KEPULAUAN FALKLAND (MALVINAS)

Telah lebih dari seabad yang lalu semenjak dimulainya perebutan wilayah yang terjadi antara Argentina dan Inggris untuk memperebutkan sebuah Kepulauan yang oleh Argentina Kepulauan tersebut biasa disebut dengan sebutan Kepulauan Malvinas (*Las Islas Malvinas*), sedangkan oleh Inggris biasa disebut Kepulauan Falkland. Sengketa ini kembali memanas oleh adanya pengeboran minyak yang dilakukan oleh pihak Inggris disekitar kawasan kepulauan yang membuat geram pihak Argentina, karena Inggris dianggap tidak mematuhi Resolusi 2065 PBB.

A. Letak Geografis

Kepulauan Falkland atau Malvinas terletak di Perairan Samudera Atlantik Selatan.¹³ Kepulauan Falkland terdiri dari 2 pulau utama, Falkland Barat dan Falkland Timur, yang dipisahkan oleh sebuah selat (Selat Falkland). Terdiri dari sekitar 200 pulau kecil dan *islets* (pulau yang sangat kecil) yang jika ditotal mencapai sekitar 700 pulau. Dengan Stanley yang terletak di

¹³ Lihat Gambar 2.1

Falkland Timur sebagai ibu kotanya, Kepulauan ini memiliki luas total sekitar 12.173 km², panjang garis pantai ±1.288 km, dengan total luas wilayah secara keseluruhan lebih dari 600 mil² atau sekitar 15.500 km².

Terletak di perairan Samudra Atlantik Selatan, sekitar 650 km (400 mil) dari Amerika Selatan, dan 1.400 km (850 mil) dari Antartika. Kepulauan ini terletak di 51° lintang selatan dan 57° bujur utara. Jarak dari Stanley (timur) ke New Island (barat), sekitar 240 km (150 mil). Topografi di kepulauan ini secara umum berbukit-bukit, dengan puncak tertinggi terdapat di gunung Usbourne dengan ketinggian 2.312 kaki (705 m) di Falkland Timur dan gunung Adam dengan ketinggian 2.297 kaki (700 m) di Falkland Barat. Suhu udara di Kepulauan Falkland pada bulan Januari sekitar 24⁰ C (76°F) dan terus menurun hingga -5°C (22°F) pada bulan Juli. Dengan curah hujan yang sedikit, rata-rata suhu udara di sini berkisar pada 5,6° C (42°F).¹⁴

Kepulauan Falkland menyimpan potensi yang sangat besar. Area di sekitar Kepulauan Falkland adalah area yang kaya akan hasil laut terutama ikan. Selain itu, Kepulauan ini juga memiliki sumber daya alam yang sangat berharga.

Pada tahun 1690, Kepulauan ini diberi nama Falkland oleh penemunya, John Strong, sebagai bentuk penghormatan kepada Viscount Falkland, seorang komisioner Angkatan Laut Kerajaan Inggris. Sedangkan

¹⁴ http://www.falklands.gov.fk/The_Islands.html. Diakses pada 25 September 2010

nama latin kepulauan ini, *Las Islas Malvinas*, diambil dari nama Perancis, *Les Iles Malouines*, diberikan oleh *Louis Antione de Bougainville*, yang mana ia merupakan orang pertama yang menetap di Kepulauan ini pada tahun 1764. Berawal dari frekuensi kedatangan *Malouines*, sebutan untuk para nelayan Perancis asal St. Malo, yang acapkali singgah di Kepulauan tersebut.

B. Kronologis Sejarah Kepulauan Falkland

Menurut sejarah, orang yang pertama kali menemukan Kepulauan Falkland adalah seorang penjelajah berkebangsaan Eropa yang bernama Amerigo Vespucci, yang mana ia dalam ekspedisi keduanya menuju kawasan Dunia Baru berlayar melintasi perairan timur dari Amerika Selatan, yang mana di dalamnya mencakup Brazil, Uruguay, dan Argentina. Di dalam catatan perjalanannya, Vespucci mendeskripsikan sebuah pulau yang lokasi serta garis lintangnya sama dengan karakteristik dan garis lintang kepulauan, yang sekarang dikenal dengan nama Falkland. Dalam perkembangannya, pendapat ini juga diperkuat dengan catatan yang pernah dibuat oleh Louis Antoine de Bougainville, seorang berkebangsaan Perancis yang kemudian dikenal sebagai orang pertama yang mendirikan pemukiman dan dermaga angkatan laut di Port Louis, Falkland Timur. Dalam catatannya, de Bougainville menyatakan

bahwa Vespucci adalah orang pertama yang melihat keberadaan pulau tersebut.¹⁵

Pada awalnya, pulau ini mulai dikenal luas dari penjelajahan mengitari dunia yang dilakukan oleh Ferdinand Magellan dan seorang letnannya, Sebastián del Cano. Magellan berlayar meninggalkan Seville pada bulan Agustus 1519 dan mencapai sebuah pesisir yang sekarang dikenal sebagai Argentina pada bulan Januari 1520. Ia mendirikan sebuah pangkalan di teluk *San Julian* (49° 30' lintang selatan) dan kemudian menjelajahi wilayah tersebut.

Seorang kapten yang memimpin kapal *San Antonio*, Esteban Gómez, memisahkan diri dari ekspedisi Magellan dan kemudian bersama-sama dengan para nahkodyanya mengadakan ekspedisi sendiri yang dikenal sebagai Ekspedisi *San Antonio*, sesuai dengan nama kapalnya. Gómez beserta para nahkodyanya kemudian menemukan beberapa pulau yang terletak di 51° lintang selatan. Ia kemudian menamakan pulau tersebut dengan dengan nama *Islans de Sansón* (Samson) *y de los Patos*. Kawasan yang terletak di barat laut Falkland Barat dan masih merupakan bagian dari Kepulauan Falkland ini, di kemudian hari lebih dikenal sebagai Pulau Jason.

¹⁵ Hoffman, Fritz L and Olga Mingo, *Sovereignty in Dispute: The Falklands/Malvinas 1493-1982*, United States of America: Wetsview Press, 1984. Hal. 17

Sekembalinya Esteban Gómez ke Spanyol pada tahun 1521, Pedro Reinel, seorang kartografer (pembuat peta) keturunan Portugis diminta datang ke Seville untuk menggambar sebuah peta yang sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh Gómez dan Andreas de San Martin, seorang astronom yang ikut dalam ekspedisi *San Antonio*. Reinel memulai pengerjaan peta tersebut dari tahun 1522 dan peta tersebut baru dapat terselesaikan setelah satu tahun kemudian, tahun 1523. Dalam peta tersebut memperlihatkan pulau Jason itu berada pada garis $53^{\circ} 30'$, berada dalam wilayah Kepulauan Falkland. Peta buatan Pedro Reinel ini diyakini sebagai peta pertama di dunia yang memperlihatkan eksistensi Kepulauan Falkland. Peta ini pertama kali ditemukan tersimpan di dalam Masjid Aghalar di Istanbul, yang oleh penduduk Turki lebih dikenal sebagai peta *Kapu Sarayi*.¹⁶ Peta ini untuk pertama kalinya diperkenalkan kepada publik dalam Kongres Geografi Internasional (*Congreso Internacional de Geografía*) yang berlangsung pada tahun 1938 di Amsterdam. Dalam kongres tersebut peta ini dinobatkan sebagai salah satu penemuan bersejarah dunia.¹⁷

Di periode yang sama, beberapa peta lain yang memperlihatkan keberadaan pulau Jason kemudian juga ikut bermunculan, seperti peta Weimar-Spanyol (1527), peta dunia buatan Diego Rivero (1529) yang tersimpan di perpustakaan Vatikan, dan Agnese Atlas (1536-1545) yang

¹⁶ Lihat Gambar 2.2

¹⁷ Ibid. Hal. 18

tersimpan di museum dan perpustakaan kota di Venice. Tapi pengetahuan terpenting berasal dari catatan harian dari seorang awak kapal yang tidak diketahui identitasnya yang mana di dalamnya terdapat informasi yang sangat dibutuhkan guna menjawab lokasi yang tepat dari Pulau Jason.

Setelah ekspedisi Magellan berakhir, Spanyol kembali mengirimkan empat kapalnya untuk berlayar menuju Selat Magellan. Salah satunya dipimpin oleh Fransisco de Amargo, yang berlayar meninggalkan Seville pada Agustus 1539 yang ditugaskan untuk memperlebar area kekuasaan kerajaan Spanyol. Cuaca buruk saat itu menyebabkan de Amargo mengalami suatu insiden, di mana kapal yang ia nahkodai mengalami kerusakan yang sangat parah, sehingga de Amargo beserta krunya harus pindah ke kapal yang lain. Pada tanggal 4 Februari 1540, dalam perjalanannya menuju Selat Magellan, krunya melihat sebuah pulau yang koordinat beserta deskripsinya sama dengan koordinat dan deskripsi suatu pulau yang berada di dalam kawasan Kepulauan Falkland, yang mana kemudian diketahui pulau ini merupakan Pulau Jason (*Islas de Sanson*). Buruknya cuaca menyebabkan de Amargo memutuskan untuk sementara mereka berlabuh di pulau tersebut.

Dalam catatannya, selama beberapa bulan tinggal di sana (hingga Desember), de Amargo beserta krunya sama sekali tidak menemukan adanya tanda kehidupan penduduk, kecuali hanya binatang, terutama unggas, rubah dan singa laut. Catatan mengenai ekspedisi de Amargo ini terdapat di dalam

Islario General, sebuah jurnal karangan Alonso de Santa Cruz, seorang kepala kartografer Charles V Spanyol, yang di dalamnya berisi informasi penting dari ekspedisi de Amargo beserta map Kepulauan Falkland.

Pada tahun 1592, John Davis, seorang berkebangsaan Inggris yang tergabung dalam ekspedisi kedua Thomas Cavendish dalam mengarungi Dunia Baru, terpisah dari rombongan ekspedisi. Davis, yang mengawaki kapal *Desire*, salah satu kapal yang ikut dalam ekspedisi Thomas Cavendish, terpisah dari rombongan Cavendish saat berada di wilayah sekitar perairan selatan Argentina pada bulan Mei 1592.

Dalam upayanya mencari Thomas Cavendish, Davis kemudian memutuskan untuk berlayar ke selatan menuju Selat Magellan. Pada 9 Agustus 1592, badai yang sangat hebat menghantam kapalnya, hingga menyeretnya jauh ke arah timur laut. Berdasarkan keterangan dari sejarawannya, John Jane, Davis mencari tempat perlindungan diantara “beberapa pulau yang tak berpenghuni” (Falkland), hingga ia dapat kembali melanjutkan perjalanannya menuju ke Selat, yang berhasil ia capai pada tanggal 19 Agustus 1592. Cavendish sendiri menuduh Davis dengan sengaja melarikan diri dari tugas dan kemudian mengarang cerita tersebut untuk membenarkan tindakannya itu. (Goebel 1927, hal. 35)¹⁸

¹⁸ L.L. Ivanov. *The Future of the Falkland Islands and Its People*. Bulgaria: Manfred Wörner Foundation, 2003. Hal. 96

Ekspedisi lainnya yang masuk dalam sejarah penemuan Falkland adalah ekspedisi yang dilakukan oleh Belanda. Adalah Sebald de Weert, salah satu penjelajah yang cukup dikenal karena penjelajahannya ke Atlantik Utara dan Selat Magellan di akhir abad ke-16. Bersama lima buah kapal lainnya, ia meninggalkan Rotterdam pada bulan Juni 1598. Pada bulan April 1599, ia memutuskan untuk memisahkan diri dari pelayaran ketika badai menerjang laju ekspedisinya menuju Selat Magellan. Di bawah komando Sebald de Weert, *Geloof* akhirnya bertolak pulang menuju Belanda. Sedangkan De Weert sendiri tetap meneruskan perjalanannya menuju Selat. Pada 16 Januari 1600, ia meninggalkan Selat dan berlayar menuju kearah timur, hingga pada tanggal 24 Januari 1600, ia melihat tiga pulau kecil yang keberadaannya tidak terdapat di dalam peta, yang kemudian ia beri nama sama dengan namanya sendiri, Sebald. Diduga pulau ini adalah Pulau Jason yang terletak di barat laut kawasan Kepulauan Falkland. Para kortogeoper Belanda kemudian secara berangsur-angsur mengganti nama pulau-pulau tersebut, yang sebelumnya oleh bangsa Spanyol disebut Pulau Sanson, dengan Pulau Sebald.

Ekspedisi bangsa Belanda lainnya yang dipimpin oleh Le Mair dan Schouten di tahun 1614, juga melaporkan mereka melihat kawasan pulau Sebald. Hal ini membuktikan catatan yang sebelumnya pernah dibuat oleh de Weert. Selain itu, salah satu peta generasi pertama dalam peratlasan Inggris, *A Prospect of The Most Famous Parts of the World* karangan John Speed (1626), hanya memperlihatkan adanya Kepulauan Sebald, yang mana hal ini

mengindikasikan penemuan de Weert ini lebih diapresiasi dibandingkan penjelajahan yang sebelumnya dilakukan oleh Inggris.

Ekspedisi lainnya yang tercatat dalam sejarah awal penemuan Falkland adalah ekspedisi yang dilakukan oleh Ambrose Cowley, warga Inggris. Cowley mengklaim, pada tahun 1684, ia menemukan sebuah pulau pada koordinat $47^{\circ} 41'$, yang memiliki sebuah pelabuhan yang dapat menampung 500 buah kapal. Cowley kemudian menamakan pulau ini dengan nama Pulau Pepys, yang kemudian pada tahun 1775, oleh James Cook diganti namanya menjadi Georgia Selatan.

Ekspedisi ke wilayah Kepulauan Sebald ini sudah kurang begitu menarik minat Negara-negara lainnya, hingga akhirnya kabar mengenai adanya pelabuhan yang sangat besar di Pulau Pepys menarik minat Inggris. Departemen Angkatan Laut Inggris bahkan berencana untuk mendirikan pangkalan laut di pulau ini. Akan tetapi niat tersebut terhalang oleh perjanjian yang dibuat oleh Inggris dengan Spanyol pada 1667 dan 1670, yang di dalamnya Inggris diperbolehkan untuk tetap menguasai koloninya yang ada di Amerika namun Inggris tidak diijinkan untuk memasuki wilayah yang berada di bawah kekuasaan Spanyol.

Hingga tidak lama kemudian, selama berlangsungnya perang Suksesi Inggris, yang bersekutu dengan Spanyol melawan Perancis, sebuah kapal perang milik Inggris secara kebetulan memasuki kawasan Kepulauan tersebut. Kapal yang dikomandani oleh Kapten John Strong ini pada awalnya

diperintahkan berlayar oleh Inggris guna menggempur Prancis, pada masa konflik yang terjadi antara Spanyol dan Inggris terhadap Prancis. Angin kencang yang meliputi pesisir Patagonia menyebabkan kapal ini tidak dapat mencapai kawasan Puerto Deseado sebagaimana mestinya. Keadaan ini menyebabkan Strong harus terombang ambing di lautan hingga akhirnya, pada 27 Januari 1690, ia melihat Falkland dari arah selatan dan memasuki selat Kepulauan tersebut yang berada diantara Timur dan Barat Falkland. Kawasan tersebut ia beri nama Falkland untuk menghormati Anthony, Viscount Falkland (1659-1694), yang pada masa itu merupakan Komisaris Angkatan Laut Inggris.¹⁹ inilah awal mula dari penggunaan nama Falkland yang dikenal hingga saat ini.

Penggunaan nama Las Islas Malvinas oleh Argentina sekarang, berasal dari bahasa Prancis, *Les Illes Malouines*. Prancis merupakan pihak pertama yang mendiami wilayah kepulauan tersebut. Perang Tujuh Tahun (1756) antara Prancis dan Spanyol melawan Inggris, yang dimenangkan oleh Inggris, menyebabkan, baik Prancis maupun Spanyol, harus rela kehilangan wilayah kekuasaannya. Prancis kehilangan Kanada dan semua wilayah kekuasaannya yang berada di timur Sungai Mississippi, sedangkan Spanyol --

¹⁹ Hoffman, Fritz L and Olga Mingo, *Sovereignty in Dispute: The Falklands/Malvinas 1493-1982*, United States of America: Wetsview Press, 1984. hal. 29

walaupun Perancis kemudian memberikan daerah Louisiana kepada Spanyol-- harus menyerahkan kawasan Florida kepada Inggris.²⁰

Guna mengembalikan kejayaan Perancis atas kekalahannya dari Inggris, utusan luar negeri Perancis, Duc de Choiseul, berusaha untuk mengembalikan kejayaan Kekaisaran Perancis dengan menduduki wilayah-wilayah baru yang belum berpenghuni. Adalah Louis Antoine de Bougainville, salah satu perwira terhormat militer Perancis, bersama dengan beberapa keluarganya, yang semuanya berasal dari St. Malo, suatu wilayah yang terletak di barat laut Perancis, meminta izin untuk pergi menuju *Les Iles Malouines*, sebutan untuk Falkland bagi para nelayan St. Malo, yang kemudian diijinkan oleh pemerintah Perancis.

Bougainville berlayar dari St. Malo pada September 1763, dengan dua kapal yang berisi keperluan-keperluan penunjang selama di perjalanan dan beberapa anggota keluarga Acadia dari Kanada. Bougainville sampai di Montevideo (Uruguay), dan kemudian sampai di Falkland Barat pada 1764. Karena di Utara tidak terdapat teluk yang dapat digunakan untuk berlabuh, maka ia melanjutkan perjalanan menuju ke Falkland Timur.

Pada 5 April 1764, Bougainville menganeksasi kawasan tersebut sebagai milik Raja Louis XV dan beberapa hari kemudian, ia kembali berlayar menuju Perancis. Pada Januari 1765, Bougainville kembali melakukan pelayaran menuju Falkland, hanya saja kali ini ia mengajak lebih banyak

²⁰ Ibid. Hal. 39

orang daripada sebelumnya. Pada April 1765, Bougainville kembali ke Perancis, dan kemudian dalam waktu yang tidak terlalu lama, ia kembali berlayar menuju Falkland, dengan membawa sekitar 150 orang. Tujuannya untuk membangun sebuah pemukiman di Falkland Timur. Lokasi pemukiman pertama ini berada di St. Louis (sekarang Berkeley Sound).

Usaha Bougainville ini menimbulkan keresahan dalam pemerintahan Spanyol, karena sebelumnya Raja Spanyol, Charles III, telah berencana untuk menempatkan Falkland sebagai kawasan pelindung armada Spanyol yang melalui Selat Magellan dan Cape Horn. Spanyol kemudian memerintahkan Conde de Fuentes, duta besar Spanyol di Paris, untuk memberitahukan pada pemerintahan Perancis bahwa kependudukan Perancis di Falkland dapat merugikan kepentingan Spanyol, karena dapat mengakibatkan Inggris juga merasa berhak untuk mendirikan pemerintahannya sendiri di sana.

Protes Spanyol terhadap Perancis ini didasari oleh posisi Falkland yang berdekatan dengan wilayah kekuasaan Spanyol (Argentina). Karena tidak ingin merusak hubungan dekatnya dengan Perancis, Spanyol pada akhirnya membeli kawasan tersebut dari Perancis.

Spanyol kemudian menunjuk Felipe Ruiz Puente sebagai gubernur baru dan semenjak itu nama Les Iles Malouines diganti menjadi Las Islas Malvinas.

C. Awal Mula Terjadinya Konflik Antara Argentina dan Inggris yang Menyebabkan Pecahnya Perang Falkland

Bermula dari kebangkitan gerakan kemerdekaan di Amerika Selatan, tepatnya di Provinsi-provinsi Bersatu dari Rio de la Plata (*Provincias Unidas del Río de la Plata*) yang mendeklarasikan kemerdekaannya dari Kerajaan Spanyol, yang mana kemudian wilayah ini bersatu menjadi Argentina.

Sebagai negara baru, Argentina kemudian mulai menetapkan batas wilayahnya menurut pertimbangannya sendiri. Di selatan sampai ke Tierra del Fuego, barat sampai Andes dan tenggara sampai Las Malvinas. Untuk menghindari serangan dari Spanyol melalui wilayah-wilayah koloninya yang berdekatan dengan Argentina, negara baru ini kemudian mulai mengorganisir angkatan bersenjata guna mebebaskan Chili dan Peru dari Kerajaan Spanyol. Pada 8 Januari 1811, Gubernur Montevideo mengusir para penduduk Spanyol yang berada di Malvinas.

Empat tahun kemudian, pada 1820, Argentina mengirimkan sebuah frigat ke Las Malvinas untuk memperteguh wilayah kekuasaannya, yang dipimpin oleh David Jewitt. Pada 6 November 1820, diiringi dengan dua puluh satu kali tembakan penghormatan dan disaksikan oleh beberapa warga Amerika Serikat dan Inggris yang sedang berada disitu, Jewitt mendeklarasikan Malvinas berada di bawah kedaulatan Buenos Aires. Jewitt juga mengumumkan pada para kapten dari kapal-kapal Amerika dan Inggris

yang sedang berada di Malvinas tentang peraturan baru yang melarang segala bentuk perburuan dan penangkapan ikan di sekitar wilayah kepulauan Malvinas.

Guna mempertahankan wilayah kekuasaannya atas Malvinas, Pada 1823, Argentina mendirikan koloni hukum dan kemudian menunjuk Pablo Areguati sebagai gubernur di Malvinas, yang tidak berapa lama kemudian digantikan oleh Luis Vernet, yang kemudian membentuk koloni di wilayah Soledad (Falkland Timur), dengan Puerto de la Soledad (Port St. Louis) sebagai ibukotanya.

Konflik bermula pada tahun 1831, ketika Gubernur Vernet menangkap dan menahan dua sekunar milik Amerika Serikat, *Harriet* dan *Superior*, yang sedang melakukan perburuan anjing laut secara illegal di perairan Malvinas. Vernet kemudian membawa salah satu kapal tersebut (*Harriet*) bersama kaptennya, menuju Buenos Aires untuk diadili. Proses yang sebelumnya berlangsung dengan baik menjadi runyam, ketika setibanya di Buenos Aires, kapten kapal tersebut memberikan pernyataan pada George W. Schalum, seorang konsul Amerika Serikat, bahwa selama perjalanan menuju ke Buenos Aires, mereka telah mendapatkan perlakuan buruk dari Vernet dan ia dengan semena-mena telah secara paksa mengambil barang-barang mereka.

Peristiwa ini kemudian memicu kemarahan Amerika. Perbuatan Vernet ini oleh Amerika dianggap sebagai sebuah tindakan pembajakan dan oleh karena itu, Presiden Andrew Jackson kemudian mengirimkan sebuah korvet ke Malvinas dan menyerang Port St. Louis. Kota itupun jatuh ketangan Amerika yang kemudian segera mendeklarasikan bahwa pulau-pulau tersebut bebas dari penguasaan negara manapun.²¹ Argentina tentunya keberatan dengan tindakan pemerintah Amerika tersebut, akan tetapi Amerika sama sekali tidak menggubris protes Argentina. Perselisihan diplomatik yang terjadi antara Argentina dengan Amerika ini, membuat Inggris yakin kalau Amerika sama sekali tidak akan mendukung Argentina pada saat Inggris memutuskan untuk merebut kembali Falkland dari pemerintahan Argentina dengan kekuatan militernya.

Kekosongan pemerintahan Argentina di Falkland paska penangkapan Vernet ini kemudian dimanfaatkan oleh Inggris untuk kembali mengakuisisi Falkland. Pada 1832, dua kapal perang milik Inggris, *Clio* dan *Tyne*, mendarat di Port Egmont. Dengan dipimpin oleh Kapten John James Onslow, kedatangan batalion ini bertujuan untuk menancapkan kembali kekuasaan Inggris atas Falkland. Pada 2 Januari 1833, Onslow memasuki wilayah Puerto Soledad, bersamaan dengan berlabuhnya sebuah sekunar pimpinan José María Pinedo, *Sarandí*, yang membawa Juan Esteban Mestivier, gubernur

²¹ Sugiantoro, RB. *Guerra De Las Malvinas*, Majalah Angkasa Edisi Koleksi No. XXXIX, Jakarta : PT. Gramedia, 2007. Hal. 39

baru yang akan menggantikan Vernet. Onslow kemudian meminta Pinedo untuk menurunkan bendera Argentina, dan ditolak oleh Pinedo. Pinedo juga memprotes okupasi secara paksa yang telah dilakukan oleh Onslow. Onslow kemudian mengganti sendiri bendera Argentina dengan bendera Inggris dan kemudian ia mengirimkannya pada Pinedo yang kemudian berlayar kembali menuju Buenos Aires pada 4 Januari 1833. Inilah awal mula dari sejumlah ketegangan yang terjadi antara Argentina dan Inggris, yang berujung pada pecahnya Perang Falkland/Malvinas.

Tindakan Inggris ini tentu saja memancing protes dari pemerintahan Argentina. Argentina yang merasa tersinggung kemudian menginstruksikan Manuel Moreno, duta besar Argentina di London, untuk mengajukan protes kepada menteri luar negeri Inggris, Lord Palmerston. Argentina menuntut penjelasan resmi dari pemerintah Inggris atas tindakan Onslow yang telah menghina martabat dan kehormatan Argentina.

Pada 27 April 1833, Menlu Lord Palmerston membenarkan jika pemerintahan Inggris memang telah memberikan perintah kepada Kapten Onslow untuk mengambil alih pemerintahan di Falkland. Adu argumen pun kemudian terjadi diantara kedua negara. Melalui dubes Moreno, Argentina merujuk kepemilikannya atas wilayah Falkland berdasarkan beberapa peristiwa yang terjadi antara tahun 1770-1771 di mana Inggris telah menanggalkan klaimnya dalam perjanjian rahasianya dengan Spanyol.

Apalagi sejak 1774 Inggris telah sama sekali meninggalkan pulau tersebut. Menlu Palmerston menyanggah tuntutan Argentina tersebut, dengan menyatakan Inggris tidak pernah menanggalkan klaimnya atas Falkland, termasuk dalam kesepakatannya dengan Spanyol tahun 1771. Palmerston juga mengingatkan dubes Moreno tentang pengabaian pemerintah Argentina terhadap protes resmi yang pernah diajukan oleh Woodbine Parish, seorang konsul jenderal Inggris, perihal tindakan Vernet sebagai gubernur Falkland di tahun 1829. Argentina terus berupaya mengajukan protesnya, akan tetapi oleh Inggris protes Argentina tersebut tidak dipedulikan karena Inggris pada masa itu menganggap Argentina sebagai negara yang baru belumlah memiliki kekuatan apapun yang dapat digunakan untuk menyokong klaimnya.

Pada setiap kesempatan, Argentina selalu berusaha untuk menggugat Inggris atas klaimnya terhadap Falkland. Sebagai contoh, di tahun 1910, Menlu Inggris, Sir Edward Grey, menerima surat dari duta besarnya di Argentina yang menanyakan perihal sikap Inggris atas peta baru yang diterbitkan oleh Argentina, yang di dalam peta tersebut Argentina telah mencantumkan Falkland sebagai bagian dari wilayahnya. Pemerintah Inggris tetap berpegang teguh dengan prinsipnya, yang menyatakan Argentina tidak memiliki hak apapun atas kawasan tersebut. Akan tetapi, sebuah riset yang dilakukan oleh Kementerian Luar Negeri Inggris tidaklah menyatakan demikian. Kesimpulan dari hasil riset tersebut menyatakan bahwa klaim

Argentina bukannya tidak berdasar. "It is difficult to avoid a conclusion that the Argentine government's attitude is not altogether unjustified and that our action has been somewhat high-handed".²²

Karena Inggris tidak dapat dengan mudah mengajukan klaim yang kuat, akhirnya upaya terbaik yang kemudian dilakukan oleh pemerintahan Inggris adalah dengan menghindari pembicaraan lebih lanjut mengenai permasalahan klaim ini dengan pemerintahan Argentina. Inggris terus berupaya menghindari subyek permasalahan ini hingga pada akhirnya Inggris berani menyatakan klaimnya setelah dikeluarkannya sebuah hukum Internasional baru paska Perang Dunia I, yaitu doktrin *prescription*, yang di dalamnya memberi hak pada suatu negara untuk mengklaim suatu wilayah yang telah diduduki dalam jangka waktu yang panjang, baik itu diperoleh secara damai maupun dengan kekuatan militer.

Argentina terus berupaya mengangkat persoalan Falkland ini hingga akhirnya upaya ini memperoleh momentum baru tatkala persoalan tersebut sampai ke PBB. Pendirian Argentina yang menyatakan bahwa tindakan Inggris ini merupakan sebuah tindakan kolonialisme, yang mana kolonialisme di masa sekarang ini sudah tidak dapat diterima lagi, akhirnya ditanggapi oleh PBB dengan dikeluarkannya Resolusi 2065 pada tahun 1965, yang secara

²² *Sunday Times* of London Insight Team. *War in the Falklands*. 1982. *The Full Story*. New York: Harper and Row, 1982. Hal. 112

khusus menyebut Malvinas sebagai masalah kolonialisme, dan mengingatkan Majelis Umum PBB berdasar Resolusi 1514 tahun 1960 untuk menghapuskan kolonialisme dalam segala bentuknya di dunia. PBB juga menyatakan, penyelesaian kasus tersebut hendaknya juga memperhatikan kepentingan penduduk Falkland. Setelah delapan tahun kemudian, akhirnya terbentuklah sebuah kesepakatan kerjasama antara Argentina dan Inggris untuk membangun sarana dan prasarana di bidang telekomunikasi dan transportasi bagi penduduk Malvinas dengan Argentina. Deklarasi bersama ini ditandatangani oleh perwakilan dari kedua negara di Buenos Aires pada 1 Juli 1971.

Akan tetapi, perjanjian ini tidak serta merta menyurutkan pertikaian yang terjadi antara Argentina dan Inggris atas Falkland. Pada Oktober 1975, Inggris mengirimkan sebuah tim investigasi yang dipimpin oleh Lord Shackleton guna meneliti kandungan sumber daya alam yang terdapat di Malvinas. Tindakan ini tentu saja membuat Argentina kembali gusar. Pada 22 Oktober 1975, Menlu Argentina menyatakan Argentina sama sekali tidak pernah memberikan izin resmi kepada Shackleton untuk melakukan investigasi di wilayah tersebut. Sesuai dengan rekomendasi PBB, selama proses negosiasi atas kedaulatan Malvinas berlangsung, kedua negara tidak seharusnya melakukan tindakan apapun yang dapat memancing provokasi diantara kedua negara.

Tidak adanya kata sepakat diantara keduanya, pada akhirnya memicu terjadinya sebuah konflik diantara kedua negara. Bermula dari peristiwa yang terjadi di Georgia Selatan, sebuah wilayah di luar Kepulauan Falkland yang merupakan bagian dari British Antarctic Territory (BAT), yang mana selain kawasan Falkland itu sendiri, kawasan ini juga diklaim oleh Argentina sebagai bagian dari kedaulatannya.

Pada tahun 1977, adalah Constantino Sergio Davidoff, seorang pengusaha Argentina keturunan Yunani, yang bertujuan untuk membeli dan membongkar eks-stasiun penangkapan dan pengolahan ikan paus milik Christian Salvesen Limited, sebuah perusahaan Inggris yang bermarkas di Edinburgh. Stasiun ini terletak di Leith, Georgia Selatan dan sudah ditinggalkan pemilik sebelumnya sejak tahun 1965. Kedua pihak akhirnya sepakat untuk mengadakan transaksi jual-beli ini pada tahun 1979. Pada mulanya, usaha Davidoff ini murni merupakan tindakan komersial semata, hingga akhirnya pemerintah Argentina melihat tindakan ini sebagai salah satu peluang yang dapat digunakan untuk menekan pemerintah Inggris.

Pada Desember 1981, Angkatan Laut Argentina mengundang Davidoff untuk ikut serta berlayar dengan kapal mereka, *Almirante Irizar*, menuju Leith guna menyurvei kompleks bangunan stasiun tersebut. Pendaratan di Leith ini dilakukan tanpa seizin Inggris sebagai pemilik dari kawasan tersebut. Ketika kembali ke Buenos Aires, Davidoff diingatkan oleh

Kedubes Inggris bahwa sebelum mulai bekerja di Leith, Davidoff wajib untuk meminta izin terlebih dahulu dari British Antarctic Survey (BAS) di Grytviken, yang terletak di Georgia Selatan.

Pada bulan Maret 1982, Davidoff bersama sekitar 40 pekerjanya kembali berlayar menuju Leith. Dengan menggunakan kapal angkut milik Argentina, *Bahia Buen Suceso*, rombongan Davidoff ini tiba di Leith pada tanggal 19 Maret 1982, dan kemudian memulai pekerjaan membongkar eks-stasiun tersebut. Ketegangan mulai terjadi ketika para pekerja Davidoff mengibarkan bendera Argentina di Leith. Tindakan ini dilihat oleh para sarjana Inggris yang tergabung dalam BAS ketika kapal penelitian mereka berlayar melewati Leith. Kejadian ini kemudian dilaporkan kepada Gubernur Falkland, Rex Hunt di Port Stanley, yang kemudian meminta BAS untuk memberitahu orang-orang Argentina tersebut agar menurunkan benderanya, serta segera melapor dan meminta izin dari BAS di Grytviken.

Para pekerja Argentina tersebut kemudian menurunkan bendera Argentina, namun mereka tidak segera melapor ke pihak Inggris dan terus melanjutkan pekerjaan pembongkaran eks-stasiun tersebut. Inggris yang merasa kekuasaannya di Georgia Selatan diabaikan, kemudian mengirimkan kapal HMS *Endurance* yang berlabuh di Port Stanley untuk berangkat ke Georgia Selatan dengan membawa sejumlah pasukan mariner yang dipimpin oleh Letnan Keith Mills.

Karena tekanan Inggris, pada tanggal 23 Maret 1982, akhirnya kapal *Bahia Buen Suceso* kembali berlayar menuju Buenos Aires meninggalkan Leith. Namun, sekitar 12 pekerjanya tetap tinggal di kawasan ini. Maka, dengan dalih melindungi para pekerjanya yang berada di Leith, Argentina kemudian mengirimkan satu detasemen marinir Argentina yang dipimpin Kapten Alfredo Astiz, salah seorang perwira kontroversial AL Argentina yang terkenal karena keterlibatannya dalam “dirty war” (1976-1977).

Hubungan bilateral yang semakin memburuk diantara kedua negara serta peristiwa-peristiwa yang kemudian terjadi, menyebabkan perang diantara kedua negara tidak dapat terelakkan lagi. Pada 2 April 1982, Kapten Astiz mengadakan upacara penaikan bendera Argentina di Leith. Dalam pidatonya, Astiz menyatakan sejak saat itu South Georgia diganti namanya menjadi *Isla San Pedro* dan resmi berada dalam kedaulatan Argentina. Bersamaan dengan itu, pasukan Argentina menginvasi wilayah Falkland Timur dan merebut ibu kota Port Stanley, yang kemudian peristiwa ini dikenal sebagai Perang Falkland (Falklands War). Peperangan yang terjadi antara Argentina dan Inggris ini, merupakan rangkaian pertempuran laut yang paling besar dan panjang sejak Perang Pasifik di masa Perang Dunia II.²³ Konflik yang telah menewaskan ratusan prajurit di kedua belah pihak ini berakhir pada 14 Juni 1982 dengan kemenangan di pihak Inggris.

²³ <http://www.google.com/www.globalsecurity.org/military/world/war/malvinas.htm>. Diakses pada 16 September 2010

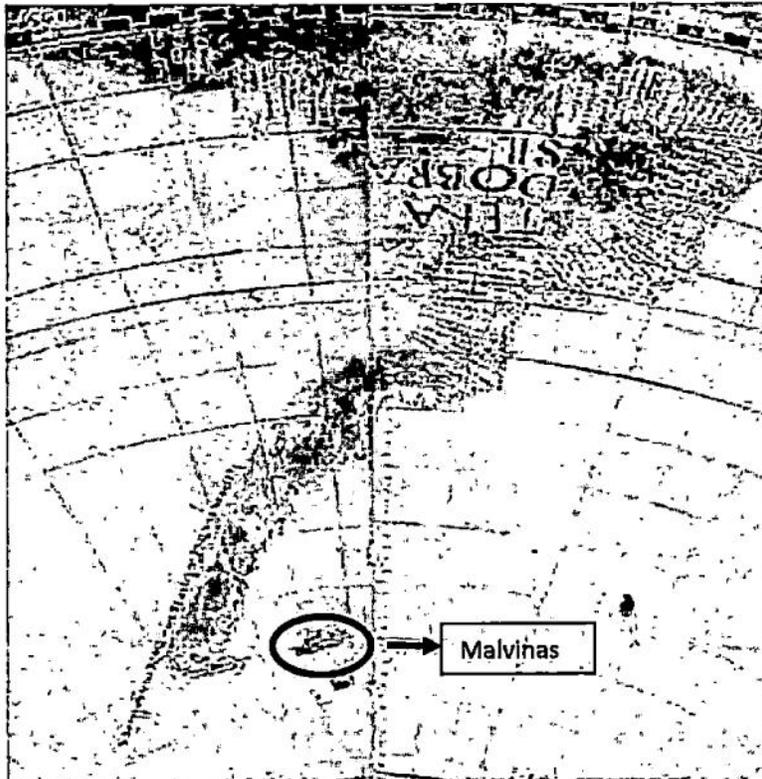
Gambar 2.1

Letak Geografis Kepulauan Falkland (Malvinas)



Sumber: www.globalsecurity.org

Gambar 2.2
Peta Kapu Sarayi (1523)



Sumber: globalsecurity.org